

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi *Bedendang*

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai tersebut berarti sesuatu yang berguna dan dipandang baik, baik itu menurut pandangan seseorang maupun berdasarkan sekelompok orang.¹ Menurut Abdul dalam Imam Subqi mengatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dan terus diinginkan bahkan dicita-citakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya sesuatu yang memiliki nilai jika berguna dan berharga di masyarakat seperti nilai kebenaran, keindahan, moral atau etis dan agama.

Nilai juga bisa dikatakan sebagai ukuran sikap atau rasa oleh individu maupun kelompok masyarakat yang berkaitan dengan kondisi baik buruk atau benar salah serta suka baik material maupun nonmaterial dan tidak suka pada sebuah objek.² Jadi nilai merupakan ukuran baik dan buruknya berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai juga dapat dianggap sebagai cerminan budaya suatu masyarakat atau sekelompok orang.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Linda dan Eyre dalam Susilo yang dimaksud nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita dan bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan

¹Susilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 56

²Imam Subqi, 'Nilai-Nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Meron Di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati', *Heritage*, 1.2 (2020), 171–84 <<https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.21>>.

oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu sikap dasar yang dianggap baik dan buruk oleh seorang individu atau kelompok dalam masyarakat yang keberadaannya berguna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut.

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- e. Menurut H.M. Rasjidi penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.³

Nilai juga merupakan suatu yang dianggap benar dan penting bagi kelompok masyarakat. Nilai bersifat relatif (tidak mutlak), dengan demikian nilai disebut sebagai prinsip atau pedoman hidup. Nilai adalah suatu bagian penting dalam kebudayaan.

³Qiqi Yuliati. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

2. Pengertian Nilai Sosial

Dalam sosiologi, nilai diartikan sebagai konsepsi (pemikiran) abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Misalnya, orang menganggap membantu itu baik, sedangkan mencuri itu buruk. Dengan demikian, tindakan saling membantu merupakan sesuatu yang berharga dalam kehidupan masyarakat. Soerjono Soekanto mendefinisikan nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Dengan demikian, nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap segala sesuatu yang terbukti mempunyai manfaat fungsional bagi kehidupan bersama. Woods mengidentifikasi nilai-nilai sosial sebagai pertunjukan publik jangka panjang yang memandu perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lainnya, walaupun keduanya dapat dibedakan. Nilai sebagaimana pokok pembicaraan disini dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non-material.⁴

Setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda dengan masyarakat lain hal itu tergantung pada nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap benar dan baik, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan

⁴Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), hal. 49

yang diberikan masyarakat. itu kepada sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.⁵

Menurut AW Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara relative berlangsung yang disertai emosi terhadap objek. Sedangkan woods mendefisikan nilai sosial yaitu sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu D. Hendropuspito nilai sosial yaitu segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.⁶

Satu Vincentius mengemukakan pengertian nilai sosial menurut para ahli, antara lain:

- a. Kimball Young mengatakan nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.
- b. Menurut A.W. Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek yang bersangkutan.
- c. Menurut Woods nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarah tingkah laku dan kepuasan dalam hidup sehari-hari.
- d. M. Z. Lawang mengatakan bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

⁵Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan Dari Sebuah Novel* (Lampung: cv iqro), hal. 55.

⁶Ibid., hal. 58.

- e. Menurut Hendropuspito nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia sehari-sehari.⁷

Nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya.⁸

3. Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Adapun bentuk dan ruang lingkup nilai-nilai sosial dalam kehidupan sosial meliputi berbagai hal, diantaranya sebagai berikut:

a. Silaturahmi

Kata Silaturahmi sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia karena bahasa silaturahmi sudah menjadi bahasa baku Indonesia. Silaturahmi secara etimologi adalah tali persahabatan atau persaudaraan, tali Silaturahmi.⁹ Kehidupan sosial masyarakat merupakan cerminan sejauh mana persahabatan dipelihara dan diperkuat. Silaturahmi merupakan sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun dalam budaya Indonesia. Nilai-nilai silaturahmi antara lain saling mengunjungi, bersilaturahmi, dan saling berbagi suka dan duka.

Silaturahmi memegang peranan yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Dengan membangun rasa kebersamaan, meningkatkan empati dan simpati, serta membentuk jaringan sosial yang kuat, persahabatan mampu mengatasi perbedaan, mengurangi isolasi sosial, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Silaturahmi membuka kesempatan bagi orang-orang untuk

⁷Satu vincentius, *Seri Panduan Belajar Dan Evaluasi Sosiologi Untuk SMP/MTS* (Jakarta: Grasindo, 2009).

⁸Susianti Aisah, "Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia", *Jurnal humanika*, Vol. 3, No. 15, Desember 2015, 9.

⁹Kementrian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), P. 1065

saling mendengarkan dan memahami. Melalui dialog yang jujur dan saling bertukar cerita, orang dapat merasa empati terhadap kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh sesama anggota masyarakat.

b. Gotong-royong

Sesuai dengan Permendagri Nomor 42 tahun 2005, bahwa Gotong Royong adalah kegiatan kerja sama masyarakat dalam berbagai bidang pembangunan yang diarahkan pada penguatan persatuan dan kesatuan masyarakat serta peningkatan peran aktif masyarakat dalam pembangunan.

Menurut ahli bernama Sakjoyo dan Pujiwati Sakjoyo gotong royong merupakan adat istiadat tolong-menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktivitas kerja sama yang lain. Sampai saat ini, gotong royong masih melekat dalam masyarakat. Perilaku gotong royong bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi sekaligus untuk mempererat hubungan masyarakat.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia.

d. Kerjasama

Manusia adalah makhluk pribadi dan sosial. Meski dibekali akal untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, namun manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Setiap manusia selalu bekerjasama dengan manusia lainnya dalam berbagai bidang kehidupan. Kerjasama antar sesama manusia maksudnya adalah setiap manusia saling membantu dalam melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan bersama.

Kolaborasi terkadang menjadi aktivitas yang masih banyak dihindari oleh banyak orang di lingkungan kerja. Masih banyak kasus dimana masyarakat belum siap dan masih mempertahankan sikap menolak kerjasama. Padahal, jika kita sadari, banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari bekerja sama dalam sebuah tim, baik bagi individu maupun organisasi. Hal ini tidak hanya menawarkan peluang luar biasa untuk pengembangan profesional, namun kerja sama tim juga berarti kita dapat membuat pekerjaan terasa lebih ringan dan mudah.

e. **Kebersamaan**

Nilai kebersamaan merupakan nilai yang mempersatukan masyarakat, membangun keharmonisan dan semangat bermasyarakat, serta komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Nilai kebersamaan untuk kegiatan kerjasama, rasa saling pengertian antara satu sama lain anggota masyarakat, dan terciptanya kepentingan bersama demi kepentingan bersama menjaga perdamaian bersama dalam masyarakat, yang meliputi kebersamaan, rasa hormat dan toleransi terhadap perbedaan lingkungan publik.

4. Macam-macam Nilai Sosial

Menurut Andrain nilai-nilai itu memiliki enam ciri atau karakteristik, yaitu:

- a. Umum dan abstrak, karena nilai-nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau yang dianggap baik dan memiliki sifat abstrak karena tidak dapat dilihat sebagai benda secara fisik yang dapat dilihat dengan mata, diraba atau difoto. Sebab nilai sosial adalah pedoman tata kelakuan bersifat pokok yang keberadaannya adalah eksis dalam keyakinan masyarakat yang hanya dapat dijabarkan dalam bentuk perilaku umum oleh masyarakat tersebut.
- b. Konsepsional, artinya nilai-nilai itu hanya diketahui dari ucapan-ucapan, tulisan dan tingkah laku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain atau sekelompok orang, karena nilai sosial bukanlah

benda fisik yang dapat dilihat dengan mata, diraba dengan indra peraba atau difoto, sebab nilai hanyalah konsepsi tentang tata kelakuan masyarakat yang berupa pedoman antara perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak dilakukan oleh anggota masyarakatnya.

- c. Mengandung kualitas moral, karena nilai-nilai tersebut berupa petunjuk tentang sikap dan perilaku yang sebaiknya atau yang seharusnya dilakukan. Artinya moral manusia didalam kehidupan sosial sangat berkaitan dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku didalam kelompok tersebut.
- d. Tidak selamanya realistik, Artinya bahwa nilai itu tidak akan selalu dapat direalisasikan secara penuh di dalam realitas sosial.
- e. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran. Artinya, tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai secara mutlak yang terjadi adalah campuran berbagai nilai dengan kadar dan titik berat yang berbeda.
- f. Cenderung bersifat stabil, sukar berubah karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat. Perubahan akan terjadi jika struktur sosial berubah atau jika nilai-nilai baru muncul di dalam struktur masyarakat tersebut.

Menurut Huky mengemukakan beberapa ciri nilai sosial yang selain ada beberapa persamaan tetapi juga terdapat perbedaan, namun memiliki substansi yang sama, di antaranya merupakan konstruksi masyarakat yang terbentuk melalui interaksi sosial para anggota masyarakat.

- a. Dapat diteruskan dan diimbaskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya melalui berbagai macam proses sosial seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, difusi, adaptasi, adopsi, akulturasi, dan asimilasi.
- b. Dapat memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial.

- c. Merupakan asumsi-asumsi abstrak yang di dalamnya terdapat konsensus sosial tentang harga relative dari objek di dalam kehidupan sosial.
- d. Nilai yang dicapai dan dijadikan sebagai pedoman kehidupan sosial dan dijadikan sebagai milik bersama adalah berasal dari proses belajar, yaitu melalui sosialisasi sosial semenjak seseorang dalam fase kanak-kanak hingga fase dewasa.
- e. Antara nilai satu dan nilai lainnya terdapat hubungan keterkaitan dan membentuk pola-pola dan sistem sosial.
- f. Memiliki nilai yang beragam tergantung pada faktor kebudayaan yang berlaku dalam khidupan kelompok sosial, sehingga antara kelompok sosial satu dan kehidupan kelompok sosial lainnya terdapat perbedaan akan tetapi antar nilai sosial ada kemungkinan proses difusi, akulturasi, dan asimilasi.
- g. Selalu memberikan pilihan dari sistem-sistem yang ada, sesuai dengan tingkatan kepentingannya.
- h. Masing-masing nilai dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap orang perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan.
- i. Melibatkan emosi atau perasaan, misalnya nilai yang bersumberkan dari rohani dan dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dalam masyarakat baik secara positif maupun secara negatif.

5. Nilai Sosial Dalam Masyarakat

a. Nilai Moral

Nilai moral yaitu nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Nilai moral adalah nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Nilai moral atau kebaikan yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) contoh: berkata yang sopan pada orang yang lebih tua, bertingkahtaku sesuai dengan nilai dan norma, iri hati, kejujuran, kesabaran, permusuhan, keadilan, dan lain-lain. Menurut Budiningsih yakni tindakan moral dapat diperoleh dengan lingkungan

sosial yang kondusif dan pembinaan moral, dalam hal itu dalam pembinaan moral dilakukan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Kebendaan atau Nilai Vital

Nilai yang diukur dari kedayagunaan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari serta nilai yang ada karena kegunaannya, misalnya pisau. Pisau mempunyai harga atau nilai tertentu karena ketajamannya yang dapat digunakan untuk memotong sesuatu, namun seandainya pisau ini tumpul, nilainya akan merosot. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, contohnya: keahlian dan ilmu pengetahuan, kendaraan, serta sarana telekomunikasi.

c. Nilai Biologis atau Nilai material

Nilai yang erat hubungannya dengan kesehatan dan unsur biologis manusia serta nilai yang ada atau yang muncul karena material tersebut, misalnya emas. Emas mempunyai nilai tertentu yang muncul karena benda tersebut mempunyai warna kuning mengkilap dan tidak luntur, sehingga memiliki banyak kegunaan untuk dibuat suatu perhiasan, nilai yang terkandung dalam suatu benda tersebut. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia (kebutuhan dasar manusia), contoh: keindahan pada tubuh, pakaian, perumahan, dan makanan.

d. Nilai Pengetahuan

Nilai yang mengutamakan dan mencari kebenaran sesuai dengan konsep keilmuannya. Nilai kebenaran ilmu pengetahuan adalah nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti-bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta pengalaman empiris.

Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada akal manusia (cipta), contoh: perbuatan yang dipikirkan terlebih dahulu dalam bertindak.

e. Nilai Agama atau Nilai Religius

Nilai yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Nilai religius atau nilai kepercayaan adalah nilai yang terkandung pada sesuatu berdasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut.

Nilai keagamaan atau religiusitas nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu dari Tuhan) contoh: keyakinan dalam beragama.

f. Nilai Keindahan atau Nilai estetika

Nilai yang terkandung pada suatu benda yang didasarkan pada pertimbangan nilai keindahan, baik dalam keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara maupun keindahan gerak.

Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), contoh: membentuk suatu karya yang berasal dari dalam hati. Berupa seni rupa, seni pahat, seni suara. Nilai estetika yaitu nilai yang berhubungan dengan (keindahan) sebagai salah satu aspek dari kebudayaan.

6. Sumber-sumber Nilai Sosial dan Fungsinya

Nilai sosial bersumber dari daya guna fungsional yang diakui dan diberikan masyarakat kepada segala kreasi manusia yang disebut kebudayaan. Sumber itu terletak diluar orang atau barang yang dihargai itu. Sumber nilai sosial terletak di dalam masyarakat itu sendiri, sejauh masyarakat mengetahui dan mengalami kegunaan atau jasa-jasa orang dan barang tersebut.

Sumber nilai yang terletak di luar orang atau benda yang bernilai itu disebut sumber ekstrinsik. Selain sumber ekstrinsik, ada pula sumber intrinsik. Dapat dikatakan bahwa nilai intrinsik dari nilai sosial adalah harkat dan martabat manusia itu sendiri. Mutu dan nilai manusia diakui lebih tinggi dari pada makhluk-makhluk lain karena manusia merupakan

mahluk yang berpribadi. Manusia mempunyai hak-hak azasi yang tidak dapat dilanggar, tetapi harus dihormati dan dijunjung tinggi.¹⁰

a. Sumber Nilai Sosial dari Nilai Budaya

Setiap orang yang hidup di dalam suatu kebudayaan biasanya memiliki nilai-nilai tersendiri yang dianut dari kebudayaan tersebut. Jika seseorang tersebut berada dalam kebudayaan asing cepat atau lambat akan dihadapkan pada tindakan-tindakan yang tampak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang sangat kaya dikarenakan keberagaman suku yang dimiliki, salah satunya adalah gotong royong yang bernilai tinggi terhadap kehidupan bersosial.

Nilai budaya gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar masyarakat. Aktivitas tersebut bisa terlihat antar tetangga, antar kerabat dan terjadi secara spontan tanpa ada permintaan dan pamrih bila ada sesama yang sedang kesusahan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sumber nilai sosial dapat pula bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan masyarakat setempat. Nilai bersumber dari kebudayaan memiliki fungsi untuk mendorong atau mengarahkan sikap serta perbuatan manusia.

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar dan bersifat umum, yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya menjadi acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat berada dalam alam pikiran mereka dan sulit diterangkan. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah atau diganti dengan nilai budaya lain.

b. Sumber Nilai Sosial dari Nilai-nilai Moral Agama

Nilai agama dalam arti khusus adalah nilai yang bersumber dari Tuhan, hal ini berdasarkan pengertian bahwa hakikat agama bukanlah

¹⁰Tri Astuty, *Buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi Rangkuman Intisari Sosiologi Lengkap SMA kelas 1,2,3*, (Jakarta : Vicosta Publishing, 2015), hal 186.

kebudayaan, sebab agama bukanlah ciptaan manusia melainkan wahyu Tuhan, karena itu sifat nilai agama adalah mutlak, artinya kebenaran agama bersifat imani dan mutlak. Oleh karenanya ketaqwaan kepada Tuhan merupakan perwujudan nilai agama dan menjadi sumber pengamalan nilai-nilai agama yang lain. Seseorang yang bertaqwa kepada Tuhan selalu berupaya melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dapat dikatakan orang yang bertaqwa kepada Tuhan akan senantiasa memiliki moral yang baik yang tanpa disadari bersumber dari ajaran agama yang dianut. Dapat disimpulkan sumber nilai social itu dapat pula bersumber dari nilai-nilai yang timbul dari nilai-nilai moral keagamaan.

c. Sumber Nilai dari Ideologi Bangsa (Pancasila)

Ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila. Pancasila sebagai sumber nilai berarti Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat sejak dulu yang berisi seperangkat nilai satu kesatuan yang utuh dan bulat dari setiap sila-silanya.

7. Fungsi Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat, di antaranya:

- a. Faktor pendorong cita-cita atau harapan bagi kehidupan sosial. Misalnya dalam pembukaan UUD 1945 dicanangkan nilai-nilai yang merupakan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut yaitu; (a) melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah indonesia, (b) memajukan kesejahteraan umum, (c) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (d) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Empat poin ini merupakan tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia.
- b. Petunjuk arah seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak dan panduan dalam menimbang penilaian masyarakat, penentu, dan

terkadang sebagai penekan para individu untuk berbuat sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan, sehingga sering menimbulkan perasaan bersalah bagi para anggota yang melanggarnya.

- c. Alat perekat solidaritas sosial di dalam kehidupan kelompok. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai falsafah hidup bangsa, yaitu Pancasila. Melalui Pancasila bangsa Indonesia berpedoman untuk menjalin persatuan dan kesatuan bangsa.
- d. Benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat. Dalam hal ini, bangsa Indonesia menempatkan Pancasila sebagai nilai-nilai luhur bangsa sekaligus filter bagi masuknya budaya asing.

8. Tradisi Bedendang

a. Konsep Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Tradisi adalah kebijakan turun temurun, tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di

dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat.

Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.

Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

b. Wujud Tradisi

Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*)
- 2) Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

c. Pengertian Tradisi *Bedendang*

Seni dendang atau sering disebutkan pada acara pernikahan merupakan salah satu wujud kecintaan pada tradisi daerah yang sudah hampir punah. Selain itu, seni dendang diartikan sebagai tarian yang sering dipakai dan dipertontokan kepada masyarakat. Seni dendang ini biasanya juga disebut *bedendang* dapat dilihat dan disaksikan dalam pertunjukkan adat pernikahan. Namun tidak semua warga yang menggunakan atau memakai adat *bedendang* ini. Faktor penyebabnya

karena faktor biaya dan perlengkapan pertunjukkan dendang yang masih tradisional seperti serunai, rebana, dan biola.

Pada sisi lain, istilah *bedendang* berfungsi sebagai penghibur yang dibawa oleh para penari yang berpakaian garus berlungan panjang, memakai peci, dan kain sarung karena tidak diizinkan memakai celana. Hal ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh pendahulu sebelumnya.

Ada beberapa aspek dalam proses pelaksanaan tradisi *bedendang*, antara lain waktu pelaksanaan, tempat atau lokasi pelaksanaan, dan persiapan pertunjukan adat tersebut. Pada umumnya seni dendang dilangsungkan pada malam hari dalam acara pernikahan dan biasanya para penari dendang sudah diberi tahu untuk melaksanakan *bedendang* pada malam tersebut. Berdasarkan hasil observasi di atas pelaksanaan tradisi *bedendang* dilaksanakan pada malam hari. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara kepada ketua adat Desa Pasar Pedati bahwa:

“Dahulu Pertunjukan kesenian ini berlangsung dari sesudah magrib dan berakhir menjelang pukul 04.00 pagi, kalo sekarang tidak lagi. Bimbang artinya pernikahan (persemian pernikahan) kalo dulu peresmian pernikahan namanya bimbang. Jadi bimbang yang sekarang itu dialihkan nama, namanya pesta pernikahan. Bimbang itu ada beberapa macam, ada bimbang gedang, bimbang angkatan bimbang gedang, kemudian main-main biola.”

Mendengar penjelasan di atas dendang pada malam bimbang gedang dilaksanakan setelah magrib hingga tengah malam setelah upacara pernikahan yang sudah diselenggarakan pada siang harinya dan bimbang gedang merupakan istilah dalam bahasa Bengkulu yang artinya pesta besar.

d. Tempat Pelaksanaan Tradisi *Bedendang*

Setelah memaparkan waktu pelaksanaan tradisi *bedendang*, selanjutnya peneliti membahas tentang tempat pelaksanaan tradisi *bedendang*. Menurut Bapak Ramadan selaku Kepala Desa Pasar Pedati bahwa:

“Pelaksanaan dendang ini dilaksanakan di tarup atau halaman rumah tempat kediaman mempelai, Nah, untuk tempat *bedendang* ini dilakukan di pengujung yang tiang-tiangnya terbuat dari bambu dan untuk dinding dan lantai dari kayu”¹¹

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan dan pengamatan peneliti tergambarlah bahwa hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu prosesi *bedendang* berlangsung di tarup atau pengujung yang berarti halaman rumah tempat hajatan yang dibangun dengan tiang-tiang dari bambu dan lantai dan dinding dari papan yang dialasi tikar, namun di zaman modern pada saat sekarang ini tarup dibuat dengan menggunakan tenda dan tiang-tiang dari besi.

e. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Tradisi

Sebelum pelaksanaan tradisi *bedendang* ada beberapa hal yang harus disiapkan diantaranya melakukan kegiatan mufakat adik sanak dan mufakat rajo penghulu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Nursiwan Topik bahwa:

“Nah peresmian pernikahan itu diawali dengan mufakat adik sana. Kemudian setelah mufakat adik sanak dilanjutkan dengan mufakat rajo penghulu, setelah mufakat rajo penghulu, nah itu baru pelaksanaan bimbang gedang. Kalau sekarang barangkali itulah yang dinamakan rapat panitia, kalau dulu namanya rapat rajo penghulu. Rapat adik sanak menentukan bahwa anak ini akan melaksanakan peresmian pernikahan nah di dalam rapat adik sanak itu terbentuklah seperti sekarang ini kepanitiaan seperti siapa tukang masak, tukang cuci pring atau sekarang namanya rapat panitia. Rapat adik sanak adalah rapat keluarga, hasil dari rapat adik sanak dibawa dengan rapat rajo penghulu. Di dalam rapat rajo penghulu diberitahu bahwa malam besok, besok pagi pengantin nikah.”¹²

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Hamdani selaku tokoh adat yang mengatakan bahwa:

“Mufakat adik sanak atau berasan adalah musyawarah yang dilakukan bersama keluarga. Mufakat adik sanak bertujuan

¹¹Ramadan S, Kepala Desa, Wawancara, Pasar Pedati 30 Mei 2023

¹²Nursiwan Topik, Seniman Bedendang, Wawancara, Pal VIII 2 Juni 2023

untuk memberi tahu bahwa anak ini akan melaksanakan peresmian pernikahan.”¹³

Satu hari sebelum pelaksanaan tradisi *bedendang* ketua kerjo atau yang sekarang disebut dengan ketua panitia membuat undangan untuk para seniman dendang, para seniman tersebut bertempat tinggal di dalam desa tempat hajatan berlangsung dan ada juga yang bertempat tinggal di luar Desa Pasar Pedati.

Bentuk undangan tersebut disampaikan secara lisan dan tidak harus mengundang satu per satu seniman, namun dapat diwakilkan kepada salah satu anggota seniman ataupun dengan anggota keluarga pendendang. Artinya sudah terjalin hubungan baik antar anggota masyarakat, meskipun tidak berasal dari satu kelompok atau bahkan satu desa. Terbinanya hubungan baik itulah yang membuat acara berjalan dengan lancar dan meriah.

Pada kegiatan selanjutnya peneliti memaparkan data mengenai masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *bedendang* ini, karena tanpa peran serta dan dukungan dari berbagai pihak maka tradisi ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Hal ini juga peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Pasar Pedati.

Menurut ketua adat Desa Pasar Pedati yang terlibat di dalam tradisi *bedendang* yaitu:

“Kalo dulu bukan kepala desa namanya semacam pesirah, selevel dengan kepala desa, harus ada itu kepala desanya, ketua adat, imam, harus menghadiri itu karena itukan tradisi adat istiadat setelah itu masyarakat.”¹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Nursiwan Topik selaku seniman *bedendang* bahwa:

“Imam, imam itu tidak mutlak yang harus ada itu ketua adat dengan kepala desa atau yang mewakili, terus ketuo kerjo.

¹³Hamdani, Ketua Adat, Wawancara, Pasar Pedati 2 Juni 2023

¹⁴Hamdani, ketua adat, Wawancara, Pasar Pedati, 2 juni 2023

Tidak mutlak harus ada imam. Cuma kalo kepala desa, kalo dia tidak bisa hadir ada yang mewakili atau kepala dusun, kalo dulu namanya bukan kepala dusun namanya pemangku kepala desa atau depati.”¹⁵

Jika dilihat dari penjelasan tersebut semua orang dapat menyaksikan prosesi tradisi adat ini. Acara ini juga bersifat edukasi terhadap anak-anak dan juga orang dewasa terutama dalam pentingnya kerjasama, gotong royong, silaturahmi dan masih banyak manfaat lainnya.

Seni dendang merupakan salah satu rangkaian seni budaya dalam adat pernikahan di Desa Pasar Pedati, tidak hanya itu tradisi ini juga ditampilkan sebagai media hiburan di acara-acara yang dilaksanakan masyarakat misalnya acara khitanan dan syukuran. Dendang ini merupakan budaya yang diturunkan dari nenek moyang masyarakat Bengkulu. Dalam proses pelaksanaan tradisi *bedendang* terdiri dari beberapa tahapan-tahapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, budaya tersebut mulai tergerus oleh perkembangan saat ini. Oleh karena itu, untuk mempertahankannya diperlukan upaya yang kuat dari semua pihak, seperti masyarakat pemilik budaya tersebut dan pemerintah daerah setempat.

Bapak Nursiwan Topik selaku Seniman Bedendang desa Pasar Pedati menjelaskan bahwa:

“Bedendang itu digunakan orang untuk alat peramai bimbang, bimbang artinya pernikahan (persemian pernikahan) kalo dulu peresmian pernikahan namanya bimbang. Jadi bimbang yang sekarang itu dialihkan nama, namanya pesta pernikahan. Nah saat bimbang itu, bimbang itu ada beberapa macam, ada bimbang gedang, bimbang angkatan bimbang gedang, kemudian main-main biola. Nah kalo main-main biola artinya cukup satu hari satu malam. Kesenianya malam itu adalah bedendang, kemudian angkatan bimbang gedang, kalo angkatan bimbang gedang keseniannya juga bedendang tapi

¹⁵Nursiwan Topik, Seniman Bedendang, Wawancara, Pal VIII 2 Juni 2023

sampai ke talibun. Kalo bimbang gedang seluruh tari itu ditampilkan. Nah di dalam bimbang gedang ini diawali dengan sesudah pengantin menikah, sorenya diawali acara memecah nasi. Acara memecah nasi diiringi pencak silat dan serunai. Memecah nasi itu waktunya sesudah sholat ashar dilanjutkan dengan bedendang.”¹⁶

Dalam prosesi Bimbang Gedang terdapat beberapa tahapan-tahapan, tahapan pertama prosesi Bimbang Gedang ini diawali dengan acara berdabung yaitu mempelai wanita memohon pamit kepada kedua orang tua dan seluruh keluarganya serta dilaksanakan prosesi berdabung yaitu calon pengantin perempuan membersihkan gigi dan mencukur sedikit alisnya.

Bapak Nursiwan Topik selaku Seniman *Bedendang* desa Pasar Pedati menjelaskan bahwa:

“Sebelum pengantin nikah itu harus ada pakai acara maulid nabi, bukan maulid nabi seperti orang-orang ceramah. Maulid nabi itu kalo sekarang namanya sarapul anam, kan ada kitabnya kitab berzanji nah itu dibaca sampai habis atau bisa saja diadakan sebelumnya itu malam ini bimbang gedang siang nya maulid nabi, malam nanti nya bimbang gedang besoknya maulid nabi itu bisa saja terjadi tergantung kesepakatan dari rajo penghulu yang sebelumnya merencanakan untuk mengadakan persemian pernikahan.”¹⁷

Setelah prosesi berdabung keesokan harinya diadakan prosesi akad nikah, sebelum prosesi akad nikah dilaksanakannya berzikir sarapul anam yaitu pembacaan kitab berzanji. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi belarak, belarak atau mufakat rajo penghulu merupakan sesi meminjam adat, yakni kedua mempelai dengan menggunakan pakaian adat pengantin diarak di sekitar tempat tinggal.

B. Sikap Peduli Sosial Masyarakat

1. Pengertian Peduli Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk keberlangsungan hidupnya, karena pada dasarnya manusia merupakan

¹⁶Nursiwan Topik, Seniman Bedendang, Wawancara, Pal VIII 2 Juni 2023

¹⁷Nursiwan Topik, Seniman Bedendang, Wawancara, Pal VIII 2 Juni 2023

mahluk sosial. Alma mengungkapkan bahwa mahluk sosial berarti hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang akhirnya tercapai keseimbangan relatif. Keseimbangan relatif tercipta jika manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama manusia.¹⁸

Kemendiknas menyatakan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.¹⁹ Senada dengan yang disampaikan Zamroni, juga menyatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.²⁰

Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa peduli sosial yaitu tindakan memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.²¹

Dari beberapa pengertian di atas maka peduli sosial adalah sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan serta dilandasi oleh adanya rasa kesadaran sosial. Peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Selain itu, tanpa adanya nilai karakter peduli sosial maka solidaritas antar sesama tidak berjalan dengan baik. Secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik secara moral maupun

¹⁸Alma, B. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta), hal. 201

¹⁹Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Kebudayaan Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional).

²⁰Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press), hal. 170

²¹Samani, M., & Hariyanto (2012). *Konsep & Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 51

materil. Harapannya siswa mempunyai karakter peduli sosial dan dapat menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator Kepedulian Sosial

Indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

- a. Memperlakukan orang lain dengan sopan
- b. Bertindak santun dan toleran terhadap perbedaan
- c. Tidak suka menyakiti orang lain
- d. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- e. Mampu bekerjasama
- f. Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat
- g. Menyayangi manusia dan makhluk lain.
- h. Cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Mork menyatakan bahwa setiap kali membangun karakter peduli sosial selalu berhubungan dengan empat elemen penting, yakni membaca isyarat sosial, memberi empati, mengontrol emosi dan mengekspresikan emosi pada tempatnya. Siswa yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami oleh orang lain, memelihara kebaikan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan memiliki jiwa pengasih kepada semua orang.²² Membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian siswa. Adapun karakteristik seseorang yang memiliki karakter peduli sosial, yaitu:

- 1) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan
- 2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang
- 3) Dapat merasakan yang orang lain rasakan, dan memberikan respon positif terhadap perasaan itu

²²Yaumi. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Penanda Media Group), hal. 130

- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain
- 5) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

3. Sikap Peduli Sosial

Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat para ahli, menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu. Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap atau attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.²³ Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.²⁴ Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sosial.

Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.²⁵

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespon, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku. Setiap hari kita melakukan

²³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 141

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 118

²⁵Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 104

tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu, tindakan yang kita lakukan pada umumnya berkaitan dengan orang lain. Mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap peduli sosial adalah kesadaran individu yang tumbuh dari interaksi dengan sesama yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

4. Aspek-Aspek Kepedulian Sosial

Dalam diskusi kecil yang dilaksanakan di Kementerian Pendidikan Nasional sepakat memilih nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia yaitu cerdas, jujur, tangguh dan peduli sosial.²⁶ Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁷

Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain.²⁸

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan

²⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 134

²⁷Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Esendi, 2012), hal. 7

²⁸Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 77

orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain.²⁹ Oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-menolong.

Aspek inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu: penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemah lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendah hatian, kesetiaan, modrasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor.³⁰

Nilai-nilai turunan tersebut dapat dijadikan indikator mengenai karakter kepedulian sosial. Individu yang memiliki kepedulian sosial akan mampu berhadapan dengan lingkungannya dan menampilkan sifat-sifat positif.

5. Tinjauan Islam Tentang Nilai-Nilai Indikator Sikap Peduli Sosial

Hubungan Islam dengan kepedulian sosial itu sangat erat, karena ajaran Islam pada dasarnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia, termasuk dalam bidang sosial Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat, tentang rasa dan kebersamaan. Dalam Islam juga mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berbagi kepada orang yang membutuhkan, seperti sedekah, infaq, zakat dan lain-lain.

6. Sub Nilai berdasarkan Nilai Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Karakter

²⁹Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 184

³⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan karakter*, hal. 138

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai berdasarkan nilai-nilai kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia, antara lain adalah:³¹

a. *Loves* (kasih sayang) terdiri atas:

1) Pengabdian

Memilih diantara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain (ar-Rahman dan ar-Rahim) atau pengabdian diri sendiri. Pengabdian pihak lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga menzalimi diri, seperti tidak makan dan tidak berpakaian, tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Apa yang patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan.

2) Tolong menolong

Setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong menolong dalam melaksanakan kebaikan dan dilarang tolong menolong dalam berbuat kejelekan dan dosa.

3) Kekeluargaan

Jika rasa kekeluargaan dalam rumah atau keluarga memang lebih terasa atau mudah dirasakan akan tetapi ketika sudah berada di luar lingkup keluarga seperti rasa tersebut sulit untuk didapatkan. Memang rasa kekeluargaan tidak mudah untuk dirasakan, meski demikian, intinya kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan terjalinnya hubungan kekeluargaan orang akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

4) Kesetiaan

³¹ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 13

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah Swt dan hanya Allah yang Maha Pengatur makhluk-Nya, hanya Allah lah yang berhak dan wajib di sembah dan ditaati segala perintah-Nya. Sebagai muslim yang berusaha untuk taat dan taqwa, setiap orang senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dalam kehidupan ini. Setia dan rela hanya Allah lah Tuhan pencipta alam semesta. Dengan mendeklarasikan kepasrahan dan keputusan segalanya untuk Allah. Shalat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah Tuhan Semesta alam.

5) Kepedulian

Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, sangat mudah ditemui masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang dalam syariat serta menjadi tolak ukur dalam akhlak seorang muslim.

b. *Responsibility* (tanggung jawab) terdiri atas:

1) Nilai rasa memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi mengerti akan sopan santun, memiliki cita rasa, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

2) Disiplin

Bagi setiap orang tua harus sejak dini memberikan pembelajaran dan contoh kedisiplinan kepada anak, termasuk tentang moralitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik yang harus dibiasakan dan perilaku buruk yang harus dihindari sesuai dengan standar disiplin itu sendiri. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian,

sanksi atau hukuman bagi pelanggar peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik.

3) Empati

Empati adalah kemampuan individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam atau larut di dalamnya.

Empati adalah kemampuan dalam merespon keinginan orang lain yang tidak verbalistik, kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

c. *Life harmony* (keserasian hidup) terdiri dari:

1) Nilai keadilan

Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, atau memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada orang-orang atau kelompok.

Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

2) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat yang berbeda dengannya, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda, sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan tersebut, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

3) Kerjasama

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan kepada anak. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas yang saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha setiap kerja sama tidak menganggap diri lebih dominan dan menganggap paling unggul.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat dimana individu begitu dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat dengan tidak memandang pada perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan tertinggi. Salah satu ciri akan pentingnya demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

C. Kajian Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, telaah pustaka penting untuk ditinjau sebagai sebuah barometer bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan secara substantif dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga otentitas dan manfaat penelitian bisa didapatkan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hasanadi berjudul “*Seni Dendang Bengkulu Selatan : Menelisik Sistem Nilai Budaya Dan Dampak Sosial Ekonomi Seniman Tradisional*”. Simpulan dari tulisan ini sebagai berikut: Perjalanan sejarah serta pertunjukan yang terus berulang di tengah masyarakat merupakan fenomena menarik yang pada gilirannya merefleksikan sistem nilai budaya Seni Dendang, yaitu mencakup nilai seni, nilai pendidikan, nilai pengorbanan serta nilai agama dan kepercayaan. Di lain pihak, kehidupan sosial ekonomi Seniman Seni Dendang telah memberikan dampak pada melemahnya proses kreatif seniman dalam berkesenian yang pada gilirannya juga berdampak pada tidak berjalan baiknya proses pewarisan nilai budaya Seni Dendang terhadap masyarakat.³²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Salim B. Pili berjudul “*Dialektika Tradisi Seni Bedendang Di Kota Bengkulu*”. Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan, sebagai berikut: pertama, kesenian bedendang bertujuan tidak hanya sebagai kesenian dan hiburan, tetapi juga sebagai pelestarian kesenian asli provinsi Bengkulu dan salah satu pengerat tali silaturahmi, karena anggota Grup

³²Hasanadi. 2014. *Seni Dendang Bengkulu Selatan : Menelisik Sistem Nilai Budaya Dan Dampak Sosial Ekonomi Seniman Tradisional*. *Suluah*. 14(18): 62

Dendang Serawai tidak hanya terdiri dari etnis Serawai, tetapi juga dari berbagai daerah di Bengkulu. Kedua, deskripsi syair/pantun dalam kesenian berdendang, pada intinya menggambarkan tentang *Habluminan'nas* dan *Habluminaulah*. Ketiga, pesan nasehat dan dakwah yang terdapat dalam syair/pesan kesenian Dendang Serawai adalah nasehat untuk selalu berbuat baik sebagai manusia dan mematuhi perintah Allah SWT juga menjauhi segala larangannya.³³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Nurmanita “*Perwujudan Nilai Budaya dalam Tradisi Bedendang Melalui Aplikasi TikTok sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bengkulu Selatan*”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adat *Bedendang* merupakan budaya yang ada di Bengkulu Selatan yang harus dijaga dan dilestarikan. Cara untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mencari dan menemukan sebuah media yang menarik dan digemari kalangan muda, seperti yang peneliti analisis yaitu dengan TikTok. TikTok tidak hanya sebagai jurus jitu untuk menarik minat kalangan muda, tetapi juga dapat mengedukasi tentang tarian *dendang* Bengkulu Selatan yang dapat ditonton dan diunduh berulang kali dengan aplikasi TikTok. Rosaliza dkk menyatakan bahwa TikTok sebagai sebuah media yang patut untuk dipertimbangkan di masa depan dengan mengedepankan platform seni yang menarik. Selain itu, Kusumawardhani & Sari juga menegaskan bahwa tren TikTok sebagai wujud dari eksistensi diri sekarang dibuat bertujuan untuk menghadirkan nilai-nilai seni bagi penggunanya. Harapan peneliti, adat *Bedendang* tidak hanya diketahui tapi perlu dikembangkan dan ditampilkan pada pentas seni agar kalangan muda tertarik untuk ikut serta dalam acara tersebut. Selain itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan agar tetap lestari yaitu melalui pembelajaran dengan penerimaan tradisi, norma, dan konsep masa lampau.³⁴

³³Salim B. Pili. 2018. Dialektika Tradisi Seni Bedendang Di Kota Bengkulu. *Tsaqofah & Tarikh* 3(2):110

³⁴Mutiara Nurmanita. 2021. Perwujudan Nilai Budaya dalam Tradisi Bedendang Melalui Aplikasi TikTok sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*. 3(2):63

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Chaerul Mundzir berjudul “Nilai-nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme’ Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *mappanre temme’* yang merupakan sebuah tradisi masyarakat muslim setelah tamat mengaji hadir setelah dibentuknya *Parawe Syara*, yang berperan penting dalam pendidikan al-qur’an untuk anak-anak dan dewasa. Pelaksanaan tradisi *mappanre temme’* dimulai dari menyiapkan berbagai perlengkapan dan hal-hal yang dibutuhkan demi jalannya tradisi ini. Demi mewujudkan eksistensi dari tradisi *mappanre temme’* maka diperlukan nilai-nilai yang tetap menjaga keberadaan tradisi tersebut. Melalui pendekatan sosiologi dapat diambil beberapa nilai-nilai sosial dalam tradisi tersebut yaitu nilai gotong royong, tolong-menolong, solidaritas dan komunikatif.³⁵

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri dan Emi Tipuk Lestari berjudul “Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial” Simpulan dari tulisan ini sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Ter-ater berarti berbagi rejeki kepada sanak famili, tetangga, guru dan orang-orang yang dianggap pantas mendapatkan hantaran. 2) Perencanaan pengembangan nilai peduli sosial melalui tradisi Ter-ater pada pembelajaran pembelajaran IPS dilakukan dengan dengan analisis KD yang sesuai dengan tradisi ter ater adalah KD3.2. dan KD.3.3. 3) Implementasi pengembangan nilai kepedulian social melalui tradisi ter ater ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus pertama dilakukan empat kali pertemuan. Pada siklus 1 ditemukan guru belum mampu menjangkau aktifitas seluruh peserta didik di kelas dan kegiatan pembelajaran masih sangat didominasi oleh guru. Pada pelaksanaan siklus 2 dengan menggunakan pendekatan nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat ini mampu meningkatkan nilai kepedulian siswa melalui tradisi ter-ater. Antusiasme

³⁵Chaerul Mundzir, ‘Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme’ Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru’, *Rihlah*, 1.2 (2014), 69–81.

peserta didik dapat dilihat dengan baik saat ditugaskan untuk terlibat dalam kegiatan ter-ater di lingkungan mereka, serta peserta didik dapat memfokuskan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan.³⁶

Tabel 2.1.
Perbedaan Dan Persamaan Hasil Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Hasanadi, 2004, Seni Dendang Bengkulu Selatan : Menelisik Sistem Nilai Budaya Dan Dampak Sosial Ekonomi Seniman Tradisional, Media komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang	Pada variable tradisi yang diteliti yaitu tradisi <i>bedendang</i> .	Nilai-nilai yang diteliti, Fokus pembahasan penelitin ini adalah kehidupan ekonomi para seniman <i>Bedendang</i>
2	Salim B. Pili, 2018, Dialektika Tradisi Seni Bedendang Di Kota Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu	Tradisi yang diteliti yaitu tradisi <i>bedendang</i> , metode yang digunakan yakni kualitatif.	Penelitian ini berfokus kepada pesan nasehat dan dakwah yang terdapat dalam syair/pesan kesenian
3	Mutiara Nurmanita, 2021, Perwujudan Nilai Budaya	Menggunakan teori tradisi <i>bedendang</i>	Metode penelitian yang digunakan

³⁶Saiful Bahri and Emi Tipuk Lestari, 'Implementasi Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Mts Al Iklas Kuala Mandor B', *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10.2 (2020), 187-98 <<https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4514>>.

	dalam Tradisi Bedendang Melalui Aplikasi TikTok sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bengkulu Selatan, IAIN Manado		yaitu analisis konten
4	Chaerul Mundzir, 2014, Nilai-nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme' Di Kecamatan Tanete Rilau. Kabupaten Barru	Variable tradisi yang diteliti Nilai-nilai sosial dalam tradisi	Pada penelitian ini lebih berfokus kepada proses pelaksanaan tradisi <i>mappanre temme</i>
5	Saiful Bahri dan Emi Tipuk Lestari, 2020, Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi	Jenis penelitian ini adalah Mixed Method dengan tipe (bentuk) <i>exploratory</i> yaitu berupa penelitian etnografi dan penelitian tindakan kelas

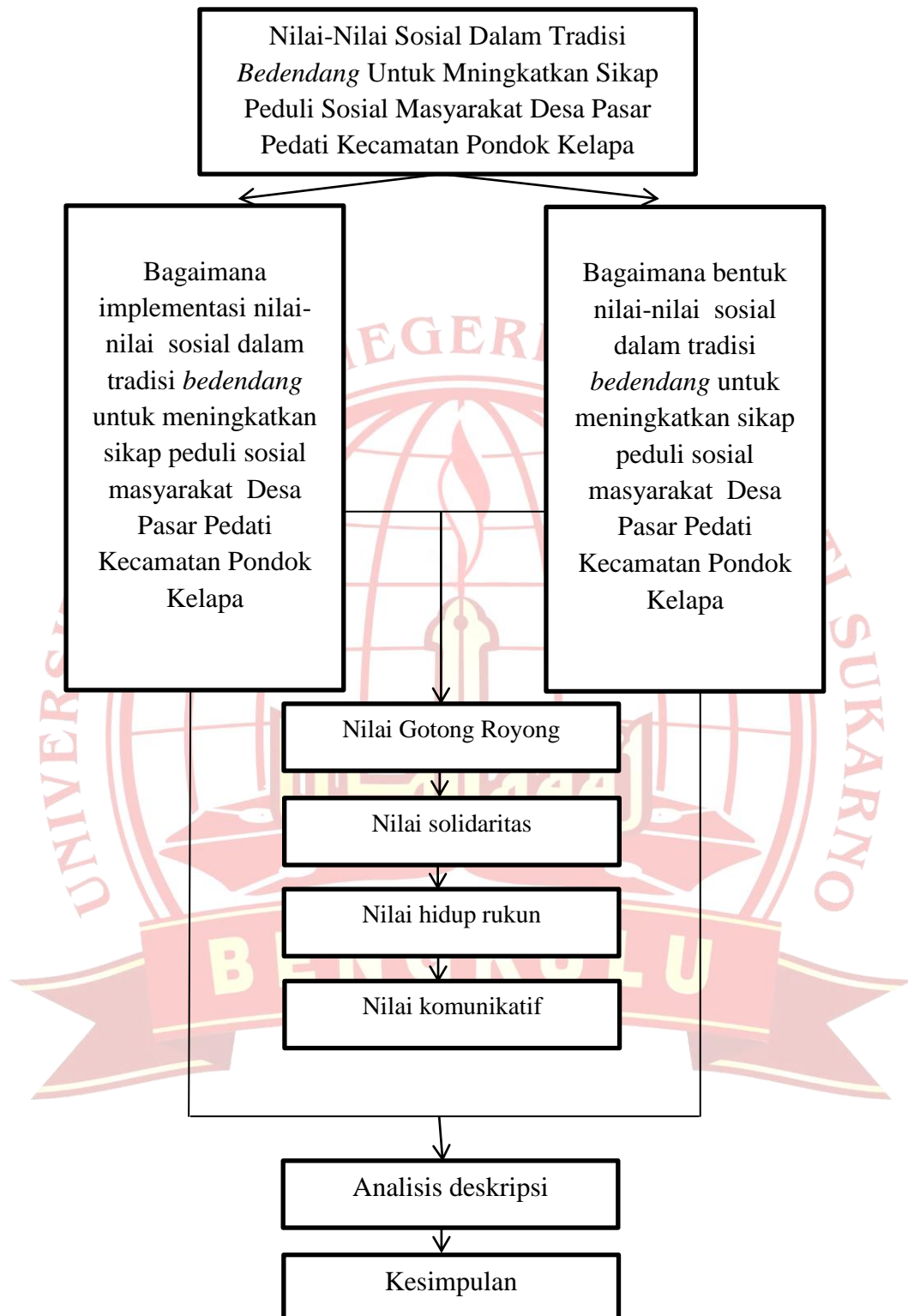
D. Kerangka Berpikir

Sebelum peneliti mengungkap Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi *Bedendang* Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Masyarakat Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa. Peneliti harus membuat kerangka berpikir yang diarahkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini dibuat suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Bagan kerangka berpikir di bawah menunjukkan bagaimana alur pemikiran peneliti. Masyarakat desa pada umumnya masih memegang teguh

tradisi warisan nenek moyang. Hal ini banyak dijumpai pada pesta pernikahan. Seperti tradisi *Bedendang* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Pasar Pedati. Tradisi dendang ini biasanya juga disebut *Bedendang* tersebut dapat dilihat dan disaksikan dalam pertunjukkan adat pernikahan. Namun tidak semua warga yang menggunakan atau memakai adat *Bedendang* ini. Di dalam tradisi *Bedendang* terdapat nilai-nilai sosial, Nilai ini menjadi sebuah ukuran sejauh mana hubungan individu dengan individu yang lainnya dalam masyarakat. Visualitas tentang kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 2.1. Kerangka berpikir